

Religious Coping Pada Narapidana Lapas Kelas IA Kota Makassar

Religious Coping In Prison Inmates Class IA Makassar

Mahith'thah Haura Muhammad*, Arie Gunawan H. Zubair, Nurhikmah
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: mahiththah.haura1110@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan terkait *religious coping* pada narapidana yang berada di Lembaga pemasyarakatan kelas IA Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 362 responden yang menjadi narapidana di lapas kelas Ia kota Makassar. Penelitian ini menggunakan satu alat ukur yang dimodifikasi oleh peneliti yang mengacu pada komponen-komponen teori parhamment (1997) yang kemudian diadaptasi oleh Nur Fadhilah (2021). Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *religious coping* pada narapidana yang ada pada lapas kelas Ia Kota Makassar sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa narapidana yang menggunakan *religious coping* dalam penyelesaian permasalahannya itu sedang. Berdasarkan aspek terdapat 2 narapidana yang *negative religious coping* tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa narapidana menyelesaikan permasalahannya dengan menjauhkan diri dari Tuhan-Nya, mendoakan seseorang mengenai hal-hal buruk, pergumulan spiritual yang mendasar dalam diri sendiri sehingga individu cenderung memiliki efek merusak.

Kata Kunci: *Religious Coping*, Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana.

Abstract

This study aims to describe religious coping in convicts who are in Class I Correctional Institutions in Makassar City. This research was conducted on 362 respondents who were convicts in class I prisons in the city of Makassar. This study uses a measuring tool modified by researchers which refers to the components of parhamment theory (1997) which was later adapted by Nur Fadhilah (2021). This research was analyzed using descriptive analysis method. The results of the study show that religious coping among inmates in Class IA prisons in Makassar City is moderate. This indicates that prisoners who use religious coping in solving their problems are moderate. Based on the aspect there are 2 prisoners who have high negative religious coping, this indicates that prisoners solve their problems by distancing themselves from their God, praying for someone about bad things, basic spiritual struggles within themselves so that individuals tend to have a damaging effect.

Keywords: Religious coping, Correctional Institutions, Convicts.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan muara dari peradilan yang telah menjatuhkan pidana penjara kepada para terpidana. Terpidana telah kehilangan kemerdekaannya, yang dalam artian ditempatkan terpisah dari masyarakat. Narapidana saat ini menghadapi masalah yang mempengaruhi psikologis mereka. Studi yang dilakukan oleh Wuryansari dan Subandi (2019), menyatakan jika hal-hal yang memegang peranan inti pada kesehatan mental narapidana selama berada di lingkungan lapas, antara lain kepadatan lapas (overcrowding), kekerasan yang di dapatkan, tidak adanya privasi, dan berkurangnya aktivitas yang berinteraksi dengan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014) mengungkapkan bahwa status narapidana dapat mempengaruhi psikologis, antara lain depresi. Narapidana selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan dibekali dengan aktivitas pembinaan, seperti aktivitas yang berfokus pada peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepandaian, sikap dan tingkah lau, profesional, kesejahteraan jasmani dan rohani. Kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh Narapidana selama berada di lapas salah satunya yaitu beribadah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering diadakan di dalam lapas yaitu sholat berjama'ah, mendengarkan ceramah, menghafazkan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Dilansir oleh Serambi.News (2021) meliput mengenai lomba tahfidzul Qur'an yang di adakan oleh Lembaga pemasyarakatan. Dahlan A.R (2005) menyatakan bahwa Tujuan dari kegiatan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan agar meningkatkan keteguhan, rasa menerima dalam menjalani masa tahanan, dengan adanya pembinaan keagamaan di lapas tersebut dilakukan guna meninggikan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan untuk menambah pengetahuan agama mereka, serta dapat menetapkan kembali harga dirinya dalam bersikap optimis di masa depan Berlandaskan tujuan diatas, maka fungsi pembinaan adalah memulihkan moral dan mental yang diakibatkan dari kurangnya pemahaman dasar tentang iman yang dalam, sehingga dapat membangun rasa kepercayaan terhadap Tuhan serta kemafhuan batin yang menjadi fondasi dan dorongan untuk berlaku berdasarkan norma Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kanwil NTT (2019) juga menyebutkan bahwa dalam pemeliharaan-pemeliharaan ini para warga binaan pemasyarakatan (WBP) diharapkan untuk dapat menangkap mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Proses pembinaan keagamaan ini diterapkan dengan kaidah berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang diyakini. berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap lima orang narapidana di lapas kelas IA Makassar menunjukkan jika tiga diantaranya yang mengikuti kegiatan keagamaan yang telah mereka ikuti mendapatkan hasil positif. Namun kurang fokus pada setiap pencerahan yang diberikan. Studi kasus yang telah dilakukan oleh Maryam (2017), menyatakan bahwa dampak yang dirasakan oleh narapidana menimbulkan coping yang berbeda pada setiap individu sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Narapidana yang berada di dalam lapas kelas IA makassar mengatakan bahwa sebelum mereka ditahan mereka sangat jarang menunaikan kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan-Nya sebagaimana yang disyariatkan oleh agamanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santi, Asrina, & Nurlinda (2020) yang menyatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh narapidana untuk menghadapi hukuman adalah dengan lebih berserah diri kepada Tuhan-Nya.

Religius sering digunakan sebagai coping, seperti beribadah dan meminta bantuan kepada Tuhan, yang dimana keterlibatan dari agama membuat tingkat depresi atau gangguan emosi individu dibandingkan pada individu yang tingkat stresnya tinggi (Koenig, 2007). Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, merupakan faktor yang muncul dari luar diri seseorang seperti tingkat Pendidikan dan status pernikahan. Pargament (1997), menyatakan bahwa Religious coping merupakan salah satu cara seseorang untuk menggunakan keyakinannya dalam mengelola stress dan permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Religious coping negative merupakan rendahnya kesadaran dari dalam diri seseorang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berdasarkan agama, serta memiliki pandangan duniawi hanya untuk mencari kesenangan dan kesejahteraan dunia saja. Religious coping negatif ini memiliki hubungan yang lemah atau tidak kuat dengan tuhan.

Religious Coping

Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan bahwa coping merupakan segala bentuk usaha, pikiran, dan Tindakan dalam mengatasi situasi yang aversif maupun kondisi yang penuh tekanan. Coping ini digunakan ketika individu berada pada situasi dan kondisi yang negatif pada dirinya. Pendekatan religious menurut Pargament (1997) ialah suatu pendekatan akan makna tuntutan agama yang berhubungan dengan sang pencipta. Apabila seseorang menggunakan pendekatan keagamaan untuk coping, maka ia telah melakukan coping religious atau religious coping. Menurut Wong & Wong (2006) menyebutkan bahwa strategi religious coping merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengikutsertakan ketuhanan sebagai pengaruh terbesar dalam permasalahan seseorang yang terjadi di dalam hidupnya.

Pargament, dkk (2000) mengatakan bahwa religious coping merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh individu dalam memahami dan menangani penyebab stress melalui pendekatan agama. Religious coping memandang agama sebagai sumber solusi yang meyakinkan untuk mengatasi masalah dalam hidup. Pargament (1997) menyatakan bahwa strategi coping religius cenderung digunakan saat suatu individu menginginkan sesuatu yang tidak bisa didapat dari manusia, serta mendapati dirinya tidak mampu lagi menghadapi kenyataan. Sehingga individu tersebut dapat mengalihkan kelemahannya

kepada satu kekuatan yang tak terbatas guna mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan tersebut. Hal ini tentunya membuktikan efektifitas religious coping untuk menangani stressor yang akut.

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun penentuan sampel pada penelitian ini ditinjau dari tabel monogram Isac dan Michael pada taraf signifikansi 5% sehingga jumlah sampel diperoleh sebanyak 247 narapidana. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 362 yang berasal dari lapas kelas Ia Kota Makassar. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *simple random sampling* yang dimana teknik ini merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak terlepas dari tingkat populasi tersebut. Hasil demografi responden dari 362 menunjukkan bahwa usia berusia 17-25 tahun 23,5%, usia 26-35 tahun 38,1%, usia 36-45 tahun 21,3%, usia 46-55 tahun 12,2%, usia 56-65 tahun 4,1% dan usia 65 tahun ke atas 0,8%. Untuk agama terdapat 84,8% untuk agama Islam, 12,4% untuk agama Kristen, 2,5% untuk agama Katolik dan 0,3% untuk agama lainnya. Untuk suku makassar terdapat 42%, suku bugis terdapat 34,8%, suku toraja terdapat 8,6%, dan suku lainnya terdapat 14,6%. Sedangkan hukuman/pidana >5 tahun terdapat 50%, hukum/pidana 5 tahun terdapat 30,9% dan hukuman/pidana <5 tahun terdapat 19,1%.

Instrumen penelitian

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur *religious coping* pada narapidana. Skala yang digunakan berbentuk skala likert yang terdiri dari 26 item yang terdiri dari 15 item favorable dan 9 item unfavorable. Skala religious coping terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Skala religious coping yang digunakan pada penelitian ini dimodifikasi dari Nur Fadhilah (2021) yang disusun oleh Pargament (1997).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap religious coping narapidana lapas kelas Ia Makassar yang berjumlah 362 responden berpartisipasi dalam penelitian ini diperoleh, hasil bahwa terdapat 1 (0.3%) narapidana yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 132 (35,3%) narapidana yang termasuk dalam kategori tinggi, terdapat 172 (46%) narapidana yang termasuk kategori sedang, terdapat 15 (4%) narapidana yang termasuk dalam kategori rendah, terdapat 42 (11,2%) narapidana yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sejalan dengan hasil analisis yang telah dilakukan pada kedua komponen religious coping bahwa secara umum tingkat positive religious coping dan negative religious coping berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 2 narapidana di lapas kelas Ia Kota Makassar yang menggunakan negative religious coping sebagai penyelesaian permasalahannya selama berada di dalam lapas. Hal tersebut sejalan dengan Rammohan (2022) yang mengatakan bahwa pendekatan religious coping yang negatif misalnya menafsirkan stress sebagai hukuman yang diberikan oleh Tuhan, secara pasif bergantung pada Tuhan dalam menyelesaikan permasalahannya, mencoba mengatasi permasalahan dalam hidupnya tanpa bergantung pada Tuhan-Nya, dan pergumulan spiritual yang ada pada diri sendiri.

Pembahasan

Hasil ini sesuai dengan penelitian Koenig, Siegler, Meador, dan George (2004) negative religious coping, merupakan ekspresi dari kurangnya kedekatan hubungan dengan Tuhan dan social serta suatu bentuk perjuangan untuk mencari makna kehidupan. Sejalan juga dengan hasil penelitian Pargament (1997) yang berkaitan dengan dampak dari religious coping. Sejalan dengan penelitian Respianto & Herdiyanto (2016) bahwa religious coping banyak dirasakan oleh orang dewasa dan sering digunakan untuk mengatasi situasi sulit yang mereka alami. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa struktur psikologis seseorang dan sumber-sumber individu dalam melakukan coping akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespond tekanan (Utaminigtias et al, 2016).

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Triwahyuni dan Kadiyono (2020) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan religious coping, faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal, faktor yang muncul dari dalam diri individu seperti jenis kelamin, usia, dan keyakinan positif. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Pargament (200) yang mengatakan bahwa usia dapat menjadi pengaruh dalam penggunaan religious coping. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Wong & Wong (2006) bahwa seluruh agama diduni ini memiliki cara-cara unik dan khusus yang berbasis pada konsepsi ajaran agama tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Wong-McDonald & Gorsuch (2000) religious coping merupakan suatu cara individu menggunakan keyakinan dalam mengolah stress dan masalah yang ada. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang religious coping berdasarkan hukuman/pidana yang telah diperoleh dari 362 data responden.

Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana 5 Tahun terdapat 46 responden pada kategori tinggi, lalu 49 responden pada kategori sedang, 5 responden pada kategori rendah, lalu 12 responden pada kategori sangat rendah. Pada narapidana yang mendapatkan hukuman/pidana < 5 Tahun terdapat 21 responden pada kategori tinggi, 35 responden pada kategori sedang, lalu 2 orang pada kategori rendah dan 11 orang pada kategori sangat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariah (2013) yang menyatakan bahwa pada warga binaan yang telah lama menjalani masa hukuman dengan adanya kegiatan berupa pembinaan agama serta kerohanian secara rutin di Lembaga pemasyarakatan dapat menjadikan sisi spiritualitas narapidana membaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada kedua komponen religious coping bahwa secara umum tingkat positive religious coping dan negative religious coping berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 2 narapidana di lapas kelas IA Kota Makassar yang menggunakan negative religious coping sebagai penyelesaian permasalahannya selama berada di dalam lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, A.R. (2005). *Pembinaan Keagamaan Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Pati*. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang.
- Folkman, S., and Moskowitz, J. T. (2000). Positive Affect and The Other Side Of Coping. *American Psychologist*, 55 (6), 647-654.
- Koenig, H. G. (2007). Religion and depression in older medical inpatients. *Am J Geriatr Psychiatry*, 15(4), 282-291.
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York:Springer Publishing Company.
- Maryam. (2017). Strategi Coping: Teori dan sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1, 101-107.
- McDonald, A., & Gorsuch, G. L. (2000). Surrender to God An Additional Coping Style. *Journal of Psychology and Theology*, 149-161.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. New York: The Guilford Press.
- Pargament, K.I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the rcope. *Journal Of Clinical Psychology*.
- Santi, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2020). Problem Focus Coping Pada Narapidana Seumur Hidup Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 38-47. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.102>
- Serambi.News. (2021, 23 November). Perkuat Ilmu Agama Warga Binaan, Lapas kelas II B Bireuen Gelar Lomba Azan Dan Tahfidzul Qur'an.
- Triwahyuni, A. & Kadiyono, A.L. (2020). Metode Islamic Religion-Focused Coping Sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja. *Jurnal Psikoislamika Universitas Padjajaran*. Bandung.
- Wati, R. S. (2014). Perbandingan tingkat depresi antara narapidana non-residivis dan residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy.

- Wong, P. T. P., & Wong, L. C. J. (2006). Handbook of multicultural perspectives on stress and coping. New York: Springer Science Business Media, Inc.
- Wuryansari, R., & Subandi, S. (2019). Program mindfulness for prisoners (mindfulners) untuk menurunkan depresi pada narapidana. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 196-212.